

BAB I

PENDAHUDULAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Potensi bangsa Indonesia sangat besar apabila ditinjau dari jumlah penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, beraneka ragam budaya dan bahasa yang perlu dilestarikan keberadaannya. Indonesia merupakan negara yang mendapatkan predikat sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia pada tahun 2010. Pada tahun 2010 Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa jumlah total penduduk di Indonesia ada sebanyak 237.641.326 jiwa. Namun, potensi yang sangat besar secara kuantitas itu perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki. *United Nations Development Program* (UNDP) pada tahun 2014 melaporkan bahwa Human Development Index (HDI) Indonesia berada pada peringkat 108 dari 187 negara. Salah satu faktor penyebab Indonesia belum menempati posisi atas adalah karena rendahnya kualitas pendidikan. Keadaan tersebut diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur daripada budaya baca.

Di Indonesia minat membaca menjadi hal yang sangat memprihatinkan, karena negara Indonesia ini memiliki tingkat minat baca yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Budaya membaca di Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi. Hasil angka tersebut dikeluarkan oleh *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2012 yang menyebutkan bahwa negara Indonesia berada pada angka 69 dari 127 negara dan memiliki indeks minat membaca yang hanya mencapai 0,001%. Kemudian berbasarkan studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh *Progress In International Reading Literacy* (PIRLS) pada tahun 2006 yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD), hanya menempatkan Indonesia pada posisi 41 dari 45 negara yang dijadikan sampel penelitian, Indonesia termasuk kedalam kategori rendah. Pada tahun 2009 Indonesia kembali menduduki peringkat rendah, dalam hasil penulisan *Programme for International Student Assesment* (PISA) menempatkan posisi membaca siswa Indonesia berada pada angka 57 dari 65 negara di dunia. Dan

budaya literasi itu pun masih memburuk, di tahun 2012, Indonesia menjadi negara terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia, Indonesia menempati urutan 64 dari 65 negara. Yang diukur oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) adalah kemampuan siswa untuk mengambil teks, kemampuan menafsirkan teks, serta kemampuan mengolah dan memberi makna pada teks tersebut. Berinteraksi dengan berbagai jenis teks mencakup biografi fiksi sejarah, legenda, puisi, dan brosur dapat meningkatkan kinerja membaca siswa (Gambre LL dalam Ilham, 2016: 3)

Menurut Piaget (Paul, 2001:24) anak-anak pada usia 7-11 tahun ada pada tahap operasional konkret, pada periode ini adanya tambahan kemampuan yang disebut *system of operation* yang bermanfaat untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri. Tahap ini adalah tahap ketiga dari empat tahap, tahap ini merupakan tahap dimana anak sudah mempunyai ciri berupa penggunaan pemikiran logika yang memadai. Piaget membagi menjadi enam proses penting dalam tahapan ini, diantaranya adalah *decentering*, dimana anak sudah memiliki kemampuan yang berkembang, mereka mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dan sudah memiliki upaya untuk memecahkan masalahnya. Pada usia ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Dengan begitu anak yang sudah tertanamkan kebiasaan sejak kecil maka kebiasaan tersebut akan tetap ada hingga dewasa. Tentu saja kebiasaan membaca tersebut harus didukung oleh faktor-faktor minat baca yang baik, faktor internal (motivasi), faktor eksternal (lingkungan sosial) dan juga tak luput dari dukungan *role model* yang mendorong anak untuk melakukan sesuatu dengan meningkatkan minatnya.

Pendidikan adalah usaha sadar guna mengembangkan kehidupan profesional serta tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sifat serta perilaku sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dalam pendidikan, salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar adalah minat baca yang dimiliki oleh peserta didik. Kurangnya minat baca di Indonesia sudah memprihatinkan (Parijo, 2015 : 2). Membaca sendiri memiliki arti sebagai suatu proses penyandian kembali

dan pembahasan sandi (*a recording and encoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 1984:8). Menurut kamus besar bahasa Indonesia baca atau membaca artinya adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).

Membaca merupakan kegiatan dan kemampuan yang khas dari manusia, karena tidak bisa dimiliki oleh makhluk apapun selain manusia. Walaupun demikian kemampuan dan minat membaca tidak terjadi dengan sendirinya, diperlukan proses pembiasaan sejak kecil secara rutin sebagai wujud dari timbulnya minat membaca, ketidakpedulian minat baca pada anak-anak bisa jadi disebabkan oleh kesenjangan budaya literasi bangsa kita. Opini Satria Dharma (Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia) rendahnya budaya literasi di Indonesia, salah satu penyebabnya karena pejabat dan birokrat pendidikan tidak paham tentang literasi itu sendiri, akibatnya literasi tidak menjadi bagian dari kurikulum, termasuk dalam kurikulum 2013.

Pihak yang memiliki peran penting dan dapat mempengaruhi minat baca pada seorang anak adalah orangtua, dorongan orangtua mampu merubah kebiasaan anak menjadi positif bila didikan orangtua itu benar, kesibukan orangtua dengan berbagai kegiatan di kantor sehingga hampir tidak ada waktu di rumah untuk mengawasi dan menyuruh anak untuk membaca buku agar anak menyukai buku, adanya *smartphone* pun karena adanya bantuan dari pihak orangtua yang mengizinkan anaknya memiliki *smartphone*, padahal teknologi sekarang bisa sangat membahaya dan merugikan apabila menyalahgunakannya, dan hal ini memberi dampak malas membaca karena anak terlalu disugahi banyaknya gambar-gambar visual yang menarik dan kemudahan *smartphone* ketika mencari bacaan. Sedangkan anak-anak sekolah dasar tepatnya usia 7 sampai 11 tahun merupakan masa-masa dimana pertumbuhan sedang terjadi, usia ini merupakan tahap operasional konkret, dimana otak pemikiran sang anak sudah menjadi pemikir yang rasional, sudah bisa

memahami, menghafal dan mempelajari apa yang dia lihat dan apa yang ia serap melalui sikap orang tuanya secara tidak sengaja atau tanda sadar.

Dewasa ini, minat baca merupakan hal yang berat dikarenakan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhinya baik dari diri sendiri maupun dari lingkungannya, apabila sudah begini maka sosok *role model* lah yang dibutuhkan dalam menjaga anak agar tetap terdidik, sosok *role model* tersebut bisa saja orang tua maupun guru. Oleh karena itu harus diadakannya sebuah upaya memunculkan suatu dorongan dari *secondary drive* untuk meningkatkan minat baca pada anak yaitu dengan melakukan sebuah komunikasi melalui media yang memiliki elemen audio visual yaitu film.

Film adalah rangkaian gambar bergerak yang menjadi media komunikasi bersifat audio visual, memiliki makna pesan didalamnya. Menurut Pratista (2008:4) film di bagi dalam 3 jenis, yakni: dokumenter, fiksi dan eksperimental. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Film fiksi merupakan jenis film yang berdasarkan imajinasi atau hanya fiktif belaka. Dalam perancangan sebuah film tentunya ada banyak sekali orang yang terlibat pada saat pembuatan film tersebut ketika pra-produksi, produksi dan pasca produksi.

Penulis sendiri sangatlah tertarik dalam mengeksplor masa pasca produksi disaat setiap membuat *project* pembuatan film. Pasca produksi sendiri merupakan tugas sebagai seorang penyunting gambar (*editor*) untuk menafsirkan naskah dan visi sutradara dan menerjemahkannya ke dalam *pace of rhythm* dalam *editing* dimana pelaku bisa mengembangkan karakter mereka dan menyajikan cerita serta membuat *mood* dan *style* sebuah film. Editor bertugas membuat ritme dan menentukan storytelling didalam film tersebut melalui potongan tiap potongan sehingga menjadi sebuah film yang memiliki makna (Dancyger, 2010:22). Mengenal banyaknya teori dan tehnik dalam *editing* sendiri membuat penulis tertarik dalam mencari tehnik editing yang tepat, berangkat dari cerita atau fenomena yang diangkat pada film yang akan dirancang ini. *Montage editing*, merupakan tehnik editing yang mempunyai keselarasan pada setiap potongan *shot*, dua potongan *shot* yang berbeda, ketika disatukan memiliki makna yang unik, ini

disebut tesis-antitesis yang menjadikan sintesis, ide ini berasal dari sutradara sekaligus editor senior pada jaman dahulu yang bernama Sergie Eisenstein. Teknik montase ini penulis bertujuan untuk menonjolkan emosi karakter, dan membangun sebuah karakter dalam film. Karena inti pada film ini nanti terfokus pada sosok karakter sang anak yang kurang memiliki minat membaca buku. Semasa proses pembuatan film, ada sejumlah laporan yang bisa membantu kerja editor seperti *script continuity report*, *camera report*, dan *sound sheet report*. (Heru Effendi, 2014:89). Oleh karena itu untuk membuat perancangan film fiksi mengenai fenomena rendahnya minat membaca terhadap anak ini penulis tertarik untuk menjadi seorang *editor*.

Ketertarikan penulis sebagai *editor* membuat penulis lebih fokus memperhatikan teknik-teknik apa saja yang dapat membuat sebuah film menjadi bagus dalam alur cerita maupun dalam segi visual, penulis sendiri tertarik kepada teknik montage yang diciptakan oleh *filmmaker Sergie Eisenstein* yang dapat membuat sebuah makna baru dalam film, dan juga teknik *Kuleshov Effect*.

Montage merupakan teknik yang cukup umum dalam sebuah film, karena tujuan *editing montage* adalah menciptakan makna baru, atau menciptakan sebuah solusi dari permasalahan pada awal cerita. Pemikiran *montage* dalam penerapan *editing* sendiri harus memperhatikan kesinambungan gambar yang tidak berkaitan namun bisa menjadi sebuah makna baru, seperti $A+B = C$. Umumnya teknik ini digunakan untuk memperlihatkan kehidupan seseorang dari waktu ke waktu, yang ditampilkan secara singkat.

Kuleshov effect membantu memunculkan sebuah emosi dalam film, melalui ekspresi tokoh, teknik ini sangat berguna untuk meningkatkan tensi dramatik, pada umumnya kita secara tidak sadar sering melihat penerapan ini dalam film mana pun, maka penulis sendiri ingin menerapkan teknik *kuleshov effect* agar dapat menciptakan momen yang emosional sehingga dapat meningkatkan tensi dramatik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis bisa menemukan beberapa masalah yang menjadi faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi minat baca pada anak-anak, yakni:

1. Kurangnya motivasi anak dalam membaca buku
2. Kurangnya peranan orang tua dalam penanaman kebiasaan membaca pada anak
3. Film fiksi menjadi sarana penyampaian pesan yang efektif
4. Pembangunan karakter melalui tehnik *editing*.
5. Teknik *montage* dianggap cocok dalam memunculkan sebuah karakter.
6. Tensi dramatik dapat dibuat dengan *kuleshov effect*.

1.3 Ruang Lingkup

1. Apa ?

Sebuah perancangan film fiksi pendek yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi minat baca pada anak usia sekolah dasar

2. Bagaimana ?

Sebagai penyunting (*editor*) penulis berusaha membuat tehnik editing yang dapat menyempurnakan pesan dari film fiksi pendek ini kepada masyarakat.

3. Siapa ?

Target perancangan film ini untuk anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar, tepatnya untuk kisaran usia 7 sampai 11 tahun (laki-laki dan perempuan) yang masih dalam proses pertumbuhan dan pembentukan karakter khususnya dan orang tua serta guru pendidik yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

4. Dimana ?

Di Jawabarat, di kota-kota besar khususnya kota Bandung.

5. Mengapa ?

Adanya faktor yang mempengaruhi minat baca anak pada buku.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk perancangan film fiksi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara membangkitkan motivasi minat baca buku pada anak?
2. Bagaimana cara menerapkan tehnik *editing* yang dapat membangun sebuah karakter mengenai minat baca pada film fiksi pendek?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan dari karya penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan motivasi minat baca pada anak dan memiliki semangat membaca buku dalam diri sendiri.
2. Untuk membuat film yang berkualitas dan mudah dipahami oleh anak-anak.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat untuk penulis
 - Penulis merasa bangga bisa menerapkan materi serta teori yang di dapat selama perkuliahan ke dalam karya film fiksi ini.
 - Penulis dapat mengetahui kecenderungan yang disukai anak-anak SD dan membantu mereka untuk mengubah menjadi karakter yang lebih baik.
 - Penulis mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru saat berhasil menerapkan teori-teori tentang cara editing kedalam film agar mudah dipahami oleh audience.
 - Penulis memiliki kesiapan untuk menjadi lebih berani, dan lebih kreatif terhadap jobdesknya sebagai editor
2. Manfaat untuk Masyarakat
 - Masyarakat bisa terhibur dengan karya film fiksi ini.
 - Masyarakat mendapatkan pengetahuan baru tentang pentingnya membaca khususnya dalam dunia pendidikan.
 - Khususnya untuk orangtua, jadi bisa memahami apa saja batasan-batasan untuk anak-anaknya sehingga tidak menjadi malas membaca, agar tidak terlalu mementingkan atau memanjakan anak tanpa melihat resiko kedepannya.

1.7 Metodologi Perancangan

Dalam melakukan perancangan film fiksi pendek mengenai “Rendahnya minat baca pada anak” ini, peneliti terlebih dahulu melakukan sebuah proses penelitian untuk mengetahui lebih dalam apa saja kegiatan anak dalam kesehariannya di sekolah dan untuk menemukan faktor-faktor penyebab berkurangnya minat baca pada anak, dengan ini peneliti menjadikan metode kualitatif untuk mengumpulkan data objek dengan teknik observasi dan wawancara langsung turun ke lapangan, lalu mengembangkan data tersebut dengan metode kuantitatif untuk menggeneralisasi populasi dan mengembangkan instrumen yang cukup jelas sehingga lebih akurat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi komunikasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) sekuensial eksploratori agar fenomena yang sedang diteliti memiliki data yang valid. Metodologi adalah ilmu mengenai metode dan proses yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Namun metodologi bukan berbicara tentang caranya, melainkan tentang pemahaman metode (Ratna, 2010:40).

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara, yakni:

1. Studi Pustaka
Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang didapatkan melalui literatur yang ada pada buku-buku dan jurnal yang mengacu kepada topik permasalahan yang sama, dan kepada fokus *job description*nya.
2. Observasi
Melakukan pengamatan bebas terhadap anak dari beberapa sekolah dasar di wilayah Kota Bandung dan Kabupaten Bandung.
3. Wawancara (semi terstruktur)
Melakukan wawancara pada anak dan para ahli dengan batasan tertentu dengan sampel populasi khusus. Dan juga kepada sineas yang sudah berpengalaman dalam dunia film, khususnya pada bidang *editing*.
4. Kuisisioner
Menyebarkan kuisisioner pada anak dan sampel populasi yang luas.

1.7.2 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan penulis adalah analisis studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial (Yin,2015:1). Metode ini dianggap cocok dengan penelitian yang sedang dijalani, karena metodenya sendiri yang dipakai adalah sekuensial eksploratori.

1.7.3 Sistematika Perancangan

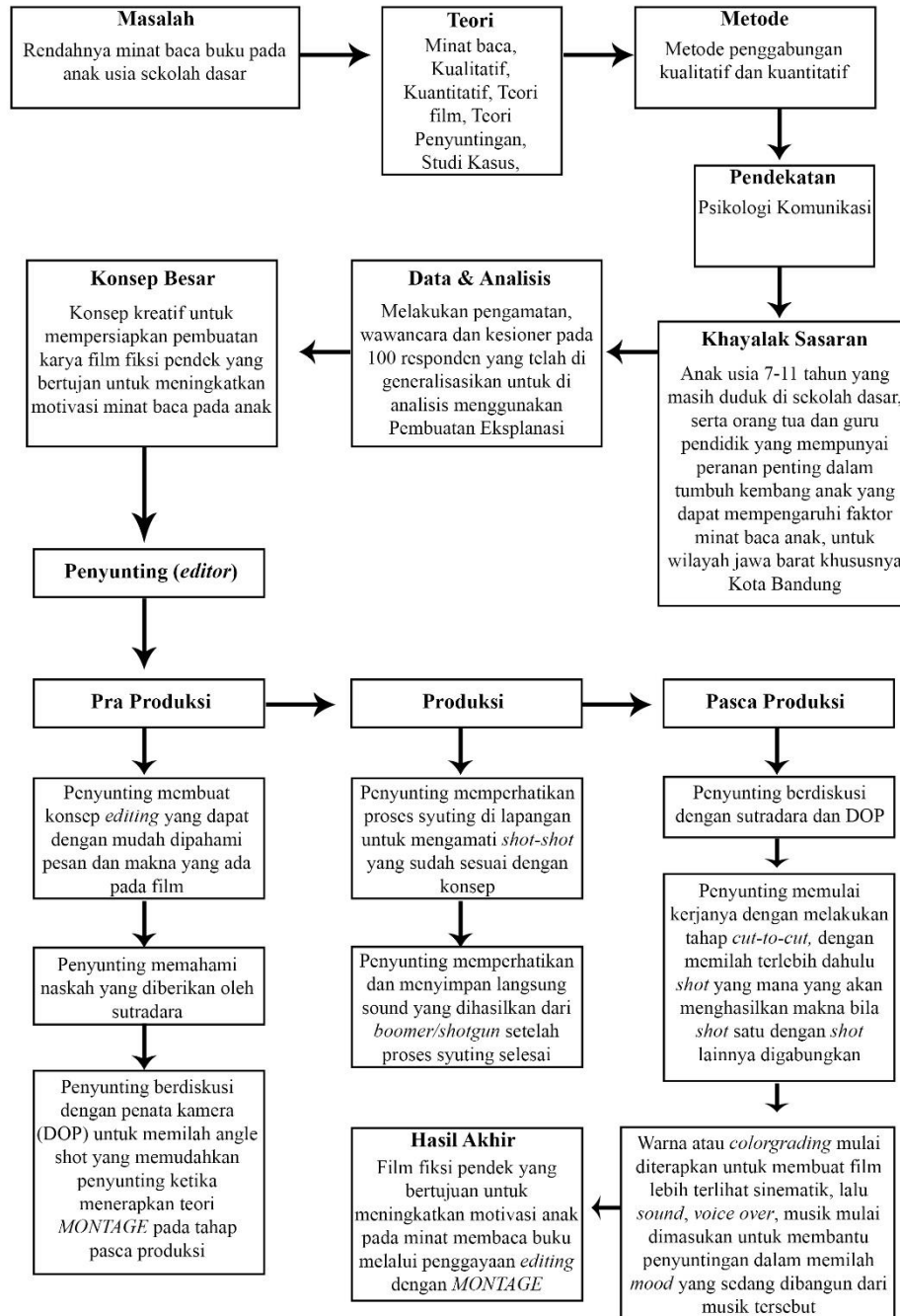
Perancangan ini dimulai dengan tahapan-tahaan tertentu, diantaranya adalah analisis komparasi, analisis komparasi ini merupakan analisis terhadap karya film yang bertemakan sejenis dengan penelitian, kemudian membuat gagasan atau ide utama kepada perancangan ini dan membuat batasan akan seperti apa dan untuk apa karya ini dibuat. Sehingga akan tercipta sebuah konsep kreatif atau konsep besar dari hasil analisis komparasi tersebut, proses konsep kreatif tercipta pula dari hasil analisis studi kasus berdasarkan fenomena penelitian.

Tahapan berikutnya adalah pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Kegiatan pra-produksi merupakan proses brain storming, pengumpulan ide, visi dan misi dari masing-masing anggota perancang, berkolaborasi dan saling bertukar pikiran dengan membuat sebuah skenario, dan *storyboard* untuk mempermudah ketika tahap produksi, penulis berdiskusi dengan sutradara memberikan gambaran penyuntingan yang *editor* ingin terapkan difilm tersebut. Tahap produksi sendiri merupakan kegiatan proses eksekusi, dan penulis sebagai penyunting memperhatikan *shot* yang dibuat oleh *DOP* lalu membayangkan teknik atau pengayaan *editing* nantinya di tahap pasca-produksi. Adapun tahap pasca-produksi yang merupakan kegiatan penataan *shot*, penataan suara dan juga penyuntingan, yang bekerja sama dengan sutradara, agar tidak keluar dari konsep yang sudah terbuat.

1.8 Kerangka Perancangan

Kerangka ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja proses alur konsep untuk perancangan film fiksi mengenai rendahnya minat baca ini.

Kerangka Perancangan



Skema 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber : Data Pribadi

1.9 Pembabakan

Pembabakan ini bertujuan untuk menjelaskan secara singkat mengenai pembahasan apa saja disetiap bab pada penulisan laporan ini :

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan secara umum mengenai latar belakang permasalahan, mengidentifikasi permasalahan, rumusan permasalahan, ruang lingkup sampai kerangka perancangan dalam fenomena yang dikaji oleh penulis.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Menjelaskan atas dasar apa penulis akan membuat sebuah film dengan baik melalui teori-teori yang relevan yang akan digunakan untuk merancangan film.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menjelaskan data apa saja yang sudah didapatkan oleh penulis, dan menjelaskan analisis masalah yang ingin di selesaikan untuk diubah menjadi kondisi yang semestinya.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep perancangan berdasarkan pengumpulan data, dan menjelaskan hasil dari perancangan tersebut.

BAB V PENUTUP

Memberikan kesimpulan dan juga saran dari penulis.